

**PERWUJUDAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL MANUSIA
LANGIT KARYA JAJANG A. SONJAYA**

Rosalina Siagian¹, Selvina Yunique Tamba², Mutiara Alfaroza³,
Abdurrahman Adisaputera⁴

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan
rosasiagian430@gmail.com, selvinayuni06@gmail.com, tiaraalfarosa30@gmail.com

Abstrak

Karya sastra merupakan karya yang sudah melegenda dari zaman dahulu, mulai dari prosa lama hingga prosa baru, dalam penelitian ini subjek penelitian yang digunakan adalah novel manusia langit beserta pengarangnya yaitu Jajang A. Sonjaya. Novel ini merupakan bagian dari prosa baru yang didalamnya terdapat dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, yang saling berhubungan sebagai pengaruh timbal balik dalam literatur. Sedangkan untuk objek penelitian yang dikaji adalah perwujudan gaya bahasa dan pengaruh gaya bahasa terhadap bahasa sehari-hari didalam novel manusia langit karya Jajang A. Sonjaya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu dengan mengamati subjek melalui buku ataupun sosial media. Simpulannya terdapat empat gaya bahasa didalam novel ini yaitu majas perbandingan, pertautan, pertentangan dan perulangan.

Kata Kunci: novel, gaya bahasa dan pengaruh.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil imajinasi dan kreativitas penulis yang dituangkan kedalam bentuk tulisan, tulisan-tulisan tersebut merupakan tulisan yang memiliki nilai sastra dan estetika yang dilahirkan dari kalimat-kalimat yang disusun dan diberi imajiner dengan sangat rapi oleh penulis. Peran imajinasi dalam sastra sangatlah penting, dikarenakan imajinasi adalah bumbu dari ketertarikan sebuah karya sastra, sehingga penulis akan meluapkan imajinasi dan ide-ide yang dimilikinya dengan penuh kesungguhan sehingga pembaca dapat menikmati karya penulis dengan hikmat. Pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umum, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia (Mursal, Esten, 1978:9). Pada tahap ini proses kreativitas sangatlah

dibutuhkan seorang penulis, kreativitas yang tinggi akan melahirkan sederet kalimat-kalimat yang bermakna kuat.

Salah satu contoh dari karya sastra adalah novel, novel merupakan bagian dari prosa, yang dimana tulisan dapat berupa cerita atau kisah berplot dalam rangkaian berbagai peristiwa yang dihasilkan dari imajinasi, cerminan kenyataan atau dari data dan informasi sesungguhnya berdasarkan fakta ilmiah. Suatu karya sastra yang memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, keduanya saling berkaitan sebagai pengaruh timbal balik dalam literatur (Drs. Rostamaji, M.Pd), sejalan dengan pendapat tersebut Virginia Wolf mengemukakan pendapat bahwa novel merupakan sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, merenungkan dan melukisnya dalam bentuk tertentu yang meliputi pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia.

Penulis yang baik adalah penulis yang mampu memainkan kata-kata dengan menciptakan gaya bahasa dalam penceritaan berbagai alur dan peristiwa yang terjadi didalam sebuah novel, misalnya novel yang akan diteliti oleh peneliti yaitu novel manusia langit karya Jajang A. Sonjaya, peneliti akan menganalisis perwujudan gaya bahasa apa saja yang terkandung dalam novel ini.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dalam pendekatan kualitatif ini peneliti akan memberikan perhatiannya untuk mencari data alamiah, data yang hubungannya terkait dengan konteks keberadaannya serta peneliti mengambil unsur-unsur kebudayaan yang terdapat pada novel manusia langit. Oleh sebab itu pendekatan ini sangat cocok untuk menganalisis perwujudan gaya bahasa dan pengaruh gaya bahasa terhadap bahasa keseharian didalam novel manusia langit karya Jajang A. Sonjaya. Dalam pendekatan kualitatif pemilihan subjek penelitian dapat menggunakan *criterion-based selection* (Muhajir, 1993), tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. peneliti disini menganalisis sebuah novel yang dimana subjek penelitiannya adalah pengarang novel itu sendiri, yaitu Jajang A. Sonjaya dan novel nya yang berjudul manusia langit, beliau merupakan pengarang sebuah novel etnografis yang diteliti oleh peneliti saat ini.

Objek penelitian ini merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data, ruang lingkup atau hal-hal yang menjadi pokok persoalan dalam suatu penelitian (Suharisimi, Arikunto, 2001:5). sejalan dengan pendapat tersebut objek penelitian yang dikaji oleh

peneliti adalah perwujudan gaya bahasa dan pengaruh gaya bahasa terhadap bahasa sehari-hari didalam novel manusia langit karya Jajang A. Sonjaya.

Sesuai dengan pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan metode pengumpulan data studi dokumentasi, studi dokumentasi ini merupakan metode dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dengan metode pengumpulan data ini, peneliti mengambil data dari buku/novel dan dari sosial media. Antara peneliti dengan pengarang novel memiliki jarak yang jauh maka peneliti menggunakan studi dokumentasi dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gaya Bahasa

Pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa (Harimurti dalam Pradopo, 1993: 265). Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka.

Pemakaian gaya bahasa juga dapat menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks, karena gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan yang penuh makna dengan singkat. Seringkali pemakaian gaya bahasa digunakan untuk penekanan terhadap pesan yang diungkapkan. Sejalan dengan pendapat tersebut (Dale, 1971:220) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

B. Jenis-jenis Gaya Bahasa dalam Novel Manusia Langit

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Dalam sebuah karya sastra berbentuk novel tentunya terdapat jenis-jenis gaya bahasa tersendiri. Menurut Tarigan (2009:5), menyatakan bahwa "Gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa pertautan, diantaranya sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Tarigan (2009:8), berpendapat bahwa "Gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lain". Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi:

(1) *Perumpamaan* adalah gaya bahasa yang memberikan perbandingan tentang dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama.

Kutipan pada novel:

- Bibir dan mulutnya yang merah menegaskan amarah.

(2) *Metafora* adalah gaya bahasa yang memberikan perbandingan yang implisit diantara dua hal yang berbeda. Dapat dipahami bahwa, gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang memakai kata-kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan sebagai persamaan atau perbandingan antara kedua hal tersebut.

Kutipan pada novel:

- Moyo itu terbang diatas kita.

(3) *Personifikasi* adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa dan ide yang abstrak. Dapat dipahami bahwa, gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang membandingkan sifat yang dimiliki manusia dengan suatu benda yang tak bernyawa.

Kutipan pada novel:

- Awan yang menggantung dilangit.
- Mataku berbinar begitu melihat bibir periuk yang menengadah keatas.
- Seperti serigala yang menatap mangsa.
- Cahaya lampu minyak membuat titik-titik keringat diwajah bapak tua itu seperti manik-manik warna coklat yang banyak kutemukan dikotak penggalian.
- Suara ku membahana disekitar ladang seperti bunyi kentungan yang memanggil para tetangga digubuk-gubuk yang berdekatan.

(4) *Alegori* adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa alegori merupakan gaya bahasa yang memiliki keterikatan antara sesuatu dalam bagian yang menyatu.

Kutipan pada novel:

- Matanya tetap tajam menghunjam.
- Orang yang membunuh karena dendam tidak akan pernah sampai kesurga, tidak akan pernah sampai kelangit.

(5) *Pleonasme* atau *tautologi* adalah gaya bahasa yang memakai kata berlebihan dan bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlebihan, tetapi jika kata-kata tersebut dihilangkan maka maknanya tetap utuh.

Kutipan pada novel:

- Tadi aku menyebut leluhur ku, Lowalani, tidak boleh itu, tidak boleh sembarangan menyebut namanya, harusnya aku membaca doa dan memotong ayam dulu sebelum menyebut namanya.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Menurut Tarigan (2009:53), berpendapat bahwa "Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada". adapun gaya bahasa pertentangan ini meliputi:

(1) *Hiperbola* adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan : jumlahnya, ukurannya atau sifatnya.

Kutipan pada novel:

- Aku menghentikan gerakan tanganku yang tengah mengayak tanah kira-kira empat meter jauhnya dari pemuda yang sedang menggali tanah itu. Ku lihat Sayani bangkit dari kotak galian sambil mengusap peluh keningnya. *Awan yang menggantung di langit membuat panas bumi terperangkap.*

(2) *Klimaks* adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Kutipan pada novel :

- Sudah berjam jam saya mengantre di sana untuk mendapatkan jatah beras untuk rakyat miskin dari pemerintah. **Kasihannya, ia terjepit-jepit di antara ratusan orang yang berebut beras untuk rakyat miskin.** Saya akhirnya mendapatkan beras.

(3) *Anastrof* atau *inversi* adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

Kutipan pada novel:

- “ **Lau, aine ba nomo yaito,**” kata pria itu. “ **Bagaimana cara saya berkomunikasi dengan roh leluhur?**” Sayani menerjemahkan dalam bahasa Indonesia dan pendeta melarang kami lagipenggal-penggal kepala lagi.

(4) *Sinisme* adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Kutipan pada novel:

- Kata Ama Budi serius “**kenapa kita disini malah berlomba-lomba mencari bahan pengganti beras, seperti ubi dan jagung, eh ternyata malah diberikan kepada babi ?**” “ Nah, itu yang membuat aku heran, Ama!” kataku sambil berharap Ama Budi memahami yang ku maksudkan.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Menurut Tarigan (2009:119), berpendapat bahwa ”Gaya bahasa pertautan adalah bahasa kiasan yang menautkan atau mengaitkan sesuatu sesuatu hal dengan suatu yang lainnya”. Adapun gaya bahasa pertautan ini meliputi:

(1) *Metonimia* adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal lain sebagai penggantinya.

Kutipan pada novel:

- Di sudut tenggara, Sudip Sayani ternyata telah berhasil menampakkan **bibir sebuah wadah dari tanah liat berdiameter cukup lebar** dengan kesabaran penuh, aku membersihkan dan mengangkat tanah di sekitarnya dengan pelan, lalu meratakannya sedikit demi sedikit.

(2) *Alusi* adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

Kutipan pada novel:

- “ **ah, kamu tuh lebih percaya elang daripada firasatku tadi**”. Maafkan aku bang, bukan itu maksudku, tapi disini sudah banyak bukti, elang yang seperti itu membawa pertanda buruk”.

(3) *Elipsis* adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap.

Kutipan pada novel:

- Jadi sekarang ada hokum adat dan hokum gereja yang menagtur kami, juga hokum pemerintahan. Orang yang membunuh karena dendam tidak akan pernah sampai ke surga, **tidak akan pernah sampai ke langit.**

4. Gaya Bahasa Perulangan

Menurut Tarigan (2009:173), berpendapat bahwa "Gaya bahasa perulangan adalah ungkapan yang dipakai untuk mengulang kata atau frase dalam kalimat". Adapun gaya bahasa perulangan ini meliputi:

(1) *Aliterasi* adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama.

Kutipan pada novel:

- Percaya tak percaya bg, tapi jelas aturan gereja itu jelas bagi kami, setidaknya sekarang disini jarang terjadi pembunuhan.

(2) *Epizeukis* adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan langsung atas kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut

Kutipan pada novel:

- Kami tidak sanggup lagi membuat rumah adat yang besar, selain kayu-kayu besar sudah tidak ada lagi dihutan, membangun rumah adat sangatlah berat bagi kami sekarang.

C. Pengaruh Gaya Bahasa dalam Novel Manusia Langit Terhadap Bahasa Sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menganalisis pengaruh gaya bahasa terhadap bahasa kita sehari-hari. Novel ini merupakan novel yang menceritakan kehidupan masyarakat nias yang kemudian bahasa didalamnya sebagian menggunakan bahasa nias, pengaruh gaya bahasa yang terdapat dalam novel diantaranya:

1. Banyaknya ungkapan-ungkapan bahasa daerah (nias) yang menjadikan setiap pembaca mengerti bagaimana bahasa nias tersebut dikarenakan pada bagian bahasa nias sendiri diberikan artinya.
2. Pengaruh gaya bahasa dalam novel ini juga dapat menjadi referensi masyarakat atau pembaca yang ingin mempelajari bahasa nias, bisa membaca novel ini.
3. Pengaruh nya juga terdapat pada gaya bahasa sinisme dan hiperbola yang dimana majas ini membandingkan sesuatu benda dengan manusia, sehingga mempengaruhi kebahasaan yang dimiliki oleh orang-orang dalam kesehariannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil simpulan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Dalam novel terdapat empat gaya bahasa beserta bagian-bagiannya, diantaranya gaya bahasa perbandingan: perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori dan pleonasme, gaya bahasa pertentangan: hiperbola, klimaks, anastrof dan sinisme, gaya bahasa pertautan: metonimia, alusi dan elipsis, dan yang terakhir gaya bahasa perulangan: aliterasi dan epizeuksis. Adapun pengaruh gaya bahasa dalam novel terhadap bahasa sehari-hari diantaranya: Banyaknya ungkapan-ungkapan bahasa daerah (nias) yang menjadikan setiap pembaca mengerti bagaimana bahasa nias tersebut dikarenakan pada bagian bahasa nias sendiri diberikan artinya, Pengaruh gaya bahasa dalam novel ini juga dapat menjadi referensi masyarakat atau pembaca yang ingin mempelajari bahasa nias, bisa membaca novel ini, dan Pengaruh nya juga terdapat pada gaya bahasa sinisme dan hiperbola yang dimana majas ini membandingkan sesuatu benda dengan manusia, sehingga mempengaruhi kebahasaan yang dimiliki oleh orang-orang dalam kesehariannya.

Penulis mengharapkan setelah membaca penelitian ini pembaca dapat memahami mengenai gaya bahasa dan juga difokuskan pada novel manusia langit, pada novel ini memiliki cerita yang didalamnya terdapat unsur-unsur kebudayaan khususnya kebudayaan nias. Dengan kita mempelajari bahasa nias maka kita perlu adanya referensi, dan noovel ini merupakan referensi kita untuk mempelajari bahasa nias karena didalamnya terdapat arti yang dapat memudahkan kita sebagai pembaca serta penulis berharap semoga laporan penelitian sederhana ini dapat bermanfaat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Keraf, Gorys. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- A. Sonjaya, Jajang. 2010. *Manusia Langit*. Jakarta: Buku Kompas
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
<https://www.dosenpendidikan.co.id/novel-adalah/>